**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

1. **Kajian Teori**
2. **Pembelajaran Tematik**
3. **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti, proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensiil istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, peserta didik belajar, sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisasi lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi, subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran (dalam Mega Lestari, 2012 : 10).

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Sutirman, 2013 : 23).

Proses pembelajaran sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai [konotasi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Konotasi&action=edit&redlink=1) yang berbeda. Dalamkonteks [pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan), [guru](http://id.wikipedia.org/wiki/Guru) mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan aspek kognitif, juga dapat mempengaruhi perubahan sikap aspek afektif, serta keterampilan aspek psikomotor seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik (Muhammad Iqbalisar T. dkk, 2010 : 264).

**11**

Gagne (Mega Lestari, 2012 : 11) menjelaskan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari 1) *stimulus* yang berasal dari lingkungan, dan 2) *proses kognitif* yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat alat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan beberapa komponen (Regina, 2012 : 14), yaitu:

1. Siswa

Seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

1. Guru

Seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

1. Tujuan

Pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

1. Isi Pelajaran

Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

1. Metode

Cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.

1. Media

Bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.

1. Evaluasi

Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Landasan lebih lanjut adalah teori Gestalt (Nana Syaodih, 2005 : 155). Menurut pandangan teori Gestalt seseorang memperoleh pengetahuan melaui sensasi atau informasi dengan melihat strukturnya secara menyeluruh kemudian menyusunya kembali dalam struktur yang sederhana sehingga lebih mudah dipahami. Gestalt adalah sebuah teori yang menjelaskan proses [persepsi](http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi) melalui pengorganisasian komponen-komponen [sensasi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sensasi&action=edit&redlink=1) yang memiliki hubungan, pola, ataupun kemiripan menjadi kesatuan. Teori gestalt beroposisi terhadap teori [strukturalisme](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Strukturalisme&action=edit&redlink=1). Teori gestalt cenderung berupaya mengurangi pembagian sensasi menjadi bagian-bagian kecil. Istilah Gestalt mengacu pada sebuah objek/figur yang utuh dan berbeda dari penjumlahan bagian-bagiannya.

1. **Pengertian Pembelajaran Tematik**

Menurut Poerwadinata (Adang Heriyawan, 2012 : 29) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pembelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok pembincangan (poerwadarminta,1983).

Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan , diantaranya :

1. Siswa dapat mudah memusatkan perhatian suatu tema tertentu,
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan sebagai kompetensi dasar antar mata pelajran dalam tema yang sama
3. Pemahaman terhadap materi pembelajaran lebih mendalam dan berkesan
4. Kopetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa
5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dengan konteks tema yang jelas
6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata , untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran, sekaligus mempelajari mata pelajaran yang lain.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan secara sekaligus dan diberikan dua atau tiga pertemuan , waktu sebaiknya digunakan untuk kegiatan remedial , pemantapan, atau pengayaan.
8. **Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Tingkat kelas disekolah dasar dapat dibagi menjadi dua menjadi kelas rendah dan kelas atas . kelas rendah terdiri dari kelas, satu, dua, dan tiga , sedangkan kelas tinggisekolah dasar yang terdiri dari kelas empat, lima dan enam (pundi, 1992:44).

Di Indonesia kisaran sekolah dasar berada di 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia kelompok siswa kelas atas atas kisaran 9 tahun atau 10 sampai 12 tahun . menurut witherington (1952) yang dikemukakan makmun (1955:50) bahwa usia 9-12 tahun memiliki ciri perkebangan sikap individualis sebagai tahap lanjut dari usia 6-9 tahun dengan ciri perkembangan social yang pesat pada tahapan ini anak / siswa berupaya semakin ingin mengenal siapa dirinya dengan membandingkan dirinya dengan teman sebayanya. Jika prose situ tanpa bimbingan anak akan cenderung sukar beradaptasi dengan lingkunganya. Untuk itulah sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanggulanginya.

Masa usia sekolah dasar disebut juga masa intelektual , atau masa keserasian bersekolah pada umur 6-7 tahun anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Masa sekolah usia dasar terbagi dua yaitu :

1. Masa kelas-kelas rendah dan
2. Masa kelas tinggi.

 Ciri-ciri pada masa kelas kelas rendah (6/7-9/10 tahun) :

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi.
2. Sikap tunduk terhadap peraturan-peraturan permaian tradisiaonal
3. Adanya kecendurungan mumuji dirinya sendiri.
4. Membandingan dirinya dengan anak yang lain .
5. Apabila tidak bisa menyampaikan suatu soal , maka soal itu dianggap tidak penting.
6. Pada masa ini ( terutama usia 6-8 tahun ) anak menghendaki nilai rapor yang baik , tanpa meningkat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

 Ciri-ciri pada masa kelas-kelas tinggi (9/10-12/13 tahun ) :

1. Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret.
2. Amat realistic, rasa ingin tahu dan ingin belajar.
3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakal khusus
4. Samapi usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa yang lainya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya.
5. Selepas usia ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
6. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor ) sebagai ukuran terdapat mengenai prestasi sekolahnya.
7. Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permaian itu tidak terkait lagi dengan aturan permaianan tradisional ( yang sudah ada ), mereka membuat peraturan sendiri.

Sekolah sebagai tempat terjadinya proses menumbuh kembangkan seluruh aspek siswa memiliki tugas dalam membantu perkembangan anak sekolah. Adapun tugas-tugas perkembangan anak sekolah (makmun, 1995: 68), diantaranya adalah:

1. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu dibagi kehidupan sehari-hari
2. Mengembangkan kata hati ,moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai.
3. Mencapai kebebasan pribadi.
4. Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi social. Hampir seluruh aktivitas anak besar didominasi oleh bermaian . aktivitas bermain yang dilakukan dapat dilaksanakan baik secara sendiri-sendiri maupun berkelompok.
5. **Model Pembelajaran**
6. **Definisi Model Pembelajaran**

Model pembelajaran pada hakikatnya merupakan kerangka konseptual yang melukiskan arah atau dasar filosofi pembelajaran. Model pembelajaran menurut Soekamto (Nanis Regina, 2012 : 10) adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Joyce (Sutirman, 2013 : 22) model pembelajaran adalah rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuj pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman perencanaan bagi para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

1. **Model discovery learning**

Penemuan (discovery) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa ssecara aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Wilcox (Slavin, 1977), dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

 Pengertian discovery learning menurut Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Dan yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif didalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya discovery learning, yaitu dimana murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Menurut Bell (1978) belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagia hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ie menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (conjucture), merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan prose induktif atau proses dedukatif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

Pembelajaran penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

Pembelajaran Discovery learning adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran discovery learning, mulai dari strategi sampai dengan jalan dan hasil penemuan ditentukan oleh siswa sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Maier (Winddiharto:2004) yang menyatakan bahwa, apa yang ditemukan, jalan, atau proses semata – mata ditemukan oleh siswa sendiri. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran discovery learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

1. **Karakteristik Model discovery learning**
2. Beografi Jerome Bruner

Jerome Bruner dilahirkan di Amerika serikat, yang menjadikan dasar idenya adalah pendapat Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif dalam belajar dikelas. Maka dari itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebut Discovery Learning yaitu dimana murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan satu bentuk akhir. Prosedur ini berbeda dengan Receptiaon Learning atau Expository teaching dimana guru menerangkan semua informasi dan murid harus mempelajari semua bahan dan informasi tersebut.Istilah discovery Learning sering diartikan Inquiry Training atau Problem Solving dan ketiganya sering dipakai secara bergantian. Akan tetapi Jonson membedakan bahwa inti dari discovery learning yaitu usaha untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang lebih dalam dari pada Inquiry.

Pengertian discovery learning menurut Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman.
Dan yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif didalam belajar di kelas. Untuk itu burner memakai cara dengan apa yang disebutnya discovery learning, yaitu dimana murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

1. Jurme Bruner

Dengan teori Doscovery Learningnya dalam psikologi kognitif peserta didik merupakan prosesor informasi yang aktif yang mana proses informasi tersebut merupakan kebutuhan untuk menyederhanakan dan merasionalisasikan proses perolehan pengetahuan dari lingkungan karena keterbatasan peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, disamping itu peserta didik tidak diberikan materi secara langsung akan tetapi mereka mengorganisasikan sendiri. Jerume dalam mengembangkan konsep kognitif muncul dari pemahaman bahwa proses belajar adalah adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku individu, maka perkembangan kognitif individu terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh bagaimana cara melihat lingkungan. Tahap-tahap tersebut meliputi Enactive, Iconic, dan Symbolic.

1. Tahap Enaktive yaitu individu melakukan aktifitas-aktifitas dalam memahami lingkungan sekitar, yang mana dalam memahami lingkungan sekitar dengan pengetahuan motorik
2. Tahap Iconic yaitu individu memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar dan visualisasi verbal. Yang mana dalam memahami dunia sekitarnya dengan peruumpamaan dan perbandingan
3. Tahap Symbolic yaitu individu telah mampu memiliki ide atau gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam tahap ini individu memahami lingkungan sekitar dengan mengunakan simbol.
Menurut Jerume Bruner, perkembangan kognitif individu dapat ditingkatkan melalui penyusunan materi pelajaran dan mempresentasikannya sesuai dengan tahap perkembangan individu tersebut. Penyusunan materi pelajaran dan penyajiannya dapat dimulai dari materi secara secara umum kemudian secara berkala kembali mengajarkan materi yang sama secara terperinci.
4. **Kelebihan Model *Discovery Learning***
5. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*)
6. Dapat meningkatkan motivasi
7. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa
8. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
9. Menimbulakan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat
10. Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya keberbagai konteks.
11. Melatih siswa belajar mandiri
12. **Kekurangan Model *Discovery Learning***
13. Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalah fahaman antara guru dengan siswa
14. Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Untuk seorang guru ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak. Dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing siswa belajar dengan baik.
15. Menyita pekerjaan guru.
16. Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan
17. Tidak berlaku untuk semua topik .
18. **Langkah –langkah model discovery learning**
19. Tahap Persiapan dalam Aplikasi Model Discovery Learning

 Seorang guru bidang studi, dalam mengaplikasikan metode discovery learning di kelas harus melakukan beberapa persiapan. Berikut ini tahap perencanaan menurut Bruner, yaitu:

1. Menentukan tujuan pembelajaran.
2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
3. Memilih materi pelajaran.
4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
6. topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkrit ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
7. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa (Suciati & Prasetya Irawan dalam Budiningsih, ( 2005:50).

 2. Prosedur Aplikasi Discovery Learning

Adapun menurut Syah (2004:244) dalam mengaplikasikan model Discovery Learning di kelas tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah sebagai berikut:

1. Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan).

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri (Taba dalam Affan, 1990:198).

Tahap ini Guru bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan. Stimulation pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulation dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi.

1. Problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah).

Setelah dilakukan stimulation langkah selanjutya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah 2004:244).

1. Data collection (pengumpulan data).

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya (Djamarah, 2002:22).

1. Data processing (pengolahan data).

Menurut Syah (2004:244) data processing merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.

Data processing disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan penegetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

1. Verification (pentahkikan/pembuktian).

Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya (Budiningsih, 2005:41).

1. Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalitation/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Atau tahap dimana berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu (Djamarah, 2002:22). Akhirnya dirumuskannya dengan kata-kata prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi (Junimar Affan, 1990:198)

1. **Peta Tuntunan Pembelajaran Tematik Tema peduli terhadap lingkungan Subtema hewan dan tumbuhan dilingkungan rumahku**
	1. **Kebutuhan Teori Berdasarkan Tuntutan Indikator**
		1. **Teori yang mendasari Kompetensi Dasar PPKn**

Menurut teori “Nusantara” penduduk Indonesia tidak berasal dari luar. Teori ini didukung banyak ahli, seperti J.Crawfurd, K.Himly, Sutan Takdir Alisjahbana, dan Gorys Keraf (Nana Syaodih, 2005 : 23). Menurut para ahli ini penduduk Indonesia (bangsa Melayu) sudah memiliki peradaban yang tinggi pada bada ke-19 SM. Taraf ini hanya hanya dapat dicapai setelah perkembangan budaya yang lama. Hal ini menunjukkan penduduk Indonesia tidak berasal dari mana-mana, tetapi berasal dan berkembang di Nusantara. Meskipun ada teori yang menyebutkan bahwa bangsa Indonesia mempunyai nenek moyang yang sama, kenyataannya ada beraneka ragam suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia.Tidak diketahui secara pasti berapa jumlah suku bangsa di Indonesia. Diperkirakan ada 300 sampai 500 suku bangsa yang tinggal di Indonesia. Perbedaan jumlah ini dikarenakan perbedaan para ahli dalam mengelompokkan suku bangsa.

* + 1. **Teori yang mendasari Kompetensi Dasar IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Melalui buku IPA kelas IV ini diharapkan siswa akan terbantu dalam mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Buku IPA ini disusun secara sistematis sehingga siswa mudah mempelajarinya. Penyajiannya runtut dengan harapan memberi kemudahan bagi siswa untuk mengetahui gagasan-gagasan atau konsep-konsep yang ada. Melalui buku ini siswa disuguhi ulasan materi yang memadai, bahan diskusi yang menarik, dan sarana mengevaluasi kemampuan dirinya. Untuk memaksimalkan mempelajari buku ini, siswa haruslah gemar membaca, menggali informasi dari berbagai sumber, dan gemar mengajukan pendapat. Guru diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator untuk terciptanya siswa yang aktif dan kreatif serta suksesnya transfer pengetahuan. Sedangkan untuk mengetahui hasil proses pembelajaran, guru dapat menggunakan evaluasi pada buku ini sebagai acuan. Sebaik apapun sebuah buku tidak akan berguna jika tidak dibaca. Sepintar apapun seorang guru tidak akan bermanfaat jika tidak pandai menyampaikan sebuah ilmu dan gagasan. Selamat menikmati buku bagus ini. Keberhasilan proses belajar mengajar adalah harapan kita

* + 1. **Teori yang mendasari Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di SD, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai-mana dinyatakan oleh Akhadiah dkk. (1991: 1) adalah agar siswa ”memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar”. Dari penjelasan Akhadiah tersebut maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirumuskan menjadi empat bagian :

1. Lulusan SD diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.
2. Lulusan SD diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia.
3. Penggunaan bahasa harus sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.
4. Pengajaran disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa SD.

Butir (1) dan (2) menunjukkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia SD yang mencakup tujuan pada ranah kognitif dan afektif. Butir (3) menyiratkan pen-dekatan komunikatif yang digunakan. Sedangkan butir (4) menyiratkan sampai di mana tingkat kesulitan materi pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan.

Dari tujuan tersebut jelas tergambar bahwa fungsi pengajaran bahasa Indonesia di SD adalah sebagai wadah untuk mengembangakan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu, terutama sebagai alat ko-munikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa yag diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah maupun untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa itu. Selain itu pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat membentuk sikap berbahasa yang positif serta memberikan dasar untuk menikmati dan menghargai sastra Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu diperhatikan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai luhur bangsa, serta pembinaan rasa persatuan nasional.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam BSNP (2006) dijabarkan menjadi beberapa tujuan. Tujuan bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Adapun tujuan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa siswa , serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya. Tujuan bagi orang tua siswa adalah agar mereka dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran. Tujuan bagi sekolah adalah agar sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia. Sedangkan tujuan bagi daerah adalah agar daerah dapat menentukan sendiri bahan dan sumber belajar kebahasaan dengan kondisi kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan sosial.

**C. Hasil Belajar**

Belajar mengajar adalah dua konsep yang hampir yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya, terutama dalam peraktiknya di sekolah-sekolah. Bahkan apabila keduanya telah digerakkan secara sadar-tujuan, rangkaian interaksi belajar-mengajar (B-M) akan segera terjadi.

Dalam konteks mikro inilah perlu dikaji ulang persepsi dan sikap guru terhadap belajar dan mengajar. Sehubungan dengan hal ini, tentunya kita masih ingat bahwa "belajar" pernah dipandang sebagai proses penambahan pengetahuan. Bahkan pandangan ini mungkin sekarang masih berlaku bagi sebagian orang di negeri ini. Akibatnya, "mengajar" pun dipandang sebagai proses penyampaian pengetahuan atau keterampilan dari seorang guru kepada siswanya.

Pandangan semacam ini tidaklah terlalu salah, akan tetapi masih sangat persial, terlalu sempit, dan menjadikan siswa sebagai individu-individu yang pasif, reseptif. Oleh sebab itu, pandangan tersebut perlu diletakkan pada perspektif yang lebih wajar sehingga ruang lingkup subtansi belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam pengertian luas, yakni keterampilan untuk hidup (*life skill*), nilai, dan sikap. Berkaitan dengan ini Gagne (1977) dalam Depdiknas (2002:5) mendefmisikan belajar sebagai berikut: "Belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperi sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performance (kinerja). Perubahan tingkah laku tersebut harus dapat bertahan selama jangka waktu tertentu".

Dengan demikian. belajar pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan positif-kualitatif yang terjadi pada tingkah laku pembelajar/subyek didik akibat adanya peningkatan pada pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat. apresiasi, kemampuan berpikir logis dan kritis, kemampuan interaktif dan kreativitas yang telah dicapainya.

Konsep belajar demikian menempatkan manusia yang belajar tidak hanya pada proses teknis, tetapi sekaligus juga pada proses normatif. Hal ini amat penting agar perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta belajar (siswa, mahasiswa) terjadi secara harmonis dan optimal.

Menurut pandangan Sekinner dalam Miarso (1999:120) "belajar ialah tingkah laku. Ketika subyek belajar, responnya meningkat dan bila terjadi hal kebalikannya, angka responnya menurun. Karena itu, belajar resminya didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon".

Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai suatu program pengajaran. Skor yang diperoleh siswa mencerminkan adanya perubahan tingkat kemampuan. Dalam hal ini, Surakhmad (1994:74-75) mengatakan bagwa "Belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri manusia. Proses tersebut menghasilkan perubahan kemampuan dan tingkah laku. Bila sudah selesai suatu usaha belajar dan temyata tidak terjadi perubahan pada diri manusia tersebut, maka tidak dapat dikatakan padanya telah berlangsung proses belajar".

Slamento (1987:1) mengatakan bahwa "Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok. Ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh anak didik". Dari pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan inti dari proses pendidikan di sekolah.

Untuk mencapai hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses belajar. Seperti dikemukakan Sudjana (1987:39) bahwa: 'Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua. faktor utama, yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa atau lingkungan". Senada dengan pendapat tersebut, Slamento (1987:56) mengatakan bahwa: "Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Untuk sampai pada keberhasilan belajar yang diharapkan, maka faktor­faktor tersebut perlu diketahui oleh setiap individu yang terlibat dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan pada akhirnya dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

1. **Kerjasama**

Kerjasama dalam tim atau seringkali diistilahkan teamwork berarti melakukan suatu aktivitas kerja bersama lebih dari 1 orang dalam sebuah team untuk mencapai suatu goal. Bila diamati, setiap bentuk aktivitas terutama dalam organisasi lebih dari 90% aktivitas itu adalah kerjasama dan sedikit bidang yang aktivitas-nya tidak memerlukan kerjasama. Setiap unit kerja, bidang atau bagian umumnya memiliki tujuan yang akan dicapai dengan format yang sudah jelas, sehingga apabila kita perhatikan secara lebih dalam tingkat keberhasilan masing-masing kelompok tersebut akan sangat dipengaruhi oleh dinamika kerjasama kelompoknya.

Kerjasama dapat dikatakan sebagai sekumpulan orang yang memiliki tujuan sama saling berinteraksi dalam kinerja membentuk suatu kolaborasi usaha pada setiap anggota kelompok sesuai peran masing-masing. Ahli lain menyebutkan : sekumpulan individu membentuk hubungan yang selaras untuk mencapai tujuan yang sama.

Dari paparan definisi tentang kerjasama, dapat maka terdapat beberapa dimensi penting yang terkandung dalam kerjasama tersebut, yaitu:

1. Anggota kelompok
2. Peran
3. Tugas
4. Tujuan

Dalam sebuah organisasi, terdapat *level of teamwork* mengacu pada komponen dimensi kerjasama seperti disebutkan diatas, yaitu:

1. Kerjasama pimpinan puncak, terdiri dari tiap-tiap pimpinan sub-organisasi (Kepala Bagian, Manajer)
2. Project Team, terdiri anggota kelompok usaha dari berbagai tingkatan dan fungsi untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu.
3. Kelompok kerja, terdiri dari anggota kelompok unit usaha yang menjalankan unit-unit kerja operasional rutin.
4. **Hasil Penelitan Terdahulu**

Pada Siklus I, peneliti mulai menerapkan model discovery learning Siswa terlihat cukup tertarik namun masih terlihat rasa canggung, para siswa masih terlihat malu-malu, takut, dan tidak mau memberikan pendapat. Hal ini mungkin karena peneliti baru pertama kali bertemu dengan siswa. Pada Siklus II sudah terjadi peningkatan dari segi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Siswa sudah mulai berani mengemukakan pendapat dan terlihat aktif selama proses pembelajaran. Pada siklus III terlihat bahwa 81% siswa telah berhasil mencapai nilai minimal 70 sesuai KKM yang ditetapkan sekolah.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan selama pembelajaran terdapat kendala-kendala yang dialami oleh guru yaitu:

1. guru kurang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan tanggapan/pertanyaan sehingga hanya didominasi anak-anak tertentu.

2. guru tidak runtut dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai RPP .

Sedangkan solusi yang dilakukan oleh peneliti (guru) yaitu:

1. guru lebih meningkatkan pengelolaan siswa dengan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan tanggapan/pertanyaan.
2. guru lebih memperhatikan langkah-langkah pembelajaran sesuai model pembelajaran yang digunakan .
3. **Kerangka pemikiran**

Model pembelajaran *discavery Learning* adalah sebuah pilihan tepat utnuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa . Pada tahap pelaksanaan, guru mempersilahkan kelompok untuk mendiskusikan teks bacaan yang telah dipersiapkan , setelah itu setiap kelompok berkerjasama untuk menentukan gagasan dan isi dari teks tersebut.kemudian yang telah ditunjuk untuk tampil pertama membacakan apa isi teks tersebut dan menyebutkan apa yang dipahaminya menurut kelompoknya. sementara siswa yang tidak tampil melaksanakan observasi. Selain siswa lain sebagai pengamat, guru juga mengamati kegiatan diskusi dan kerjasama siswa . untuk memantau jalannya kegiatan dan mengecek pelaksanaan observasi yang dilakukan siswa.

Tahap tindak lanjut langkah-langkah yang dilakukan guru yaitu:

* 1. memberi kesempatan kepada perwakilan kelompok pengamat untuk menyampaikan hasil pengamatannya
	2. melaksanakan diskusi klasikal dan memberi kesempatan siswa menyampaikan tanggapan/pertanyaan terkait kegiatan dan materi dalam hewan an tumbuhan dilingkungan rumahku.
	3. memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan hasil pengalamannya dalam kerjasama antar siswa.
	4. membimbing siswa untuk membuat kesimpulan, dan
	5. memberi motivasi serta arahan untuk kegiatan selanjutnya
1. **Asumsi dan Hipotesis Penelitian**
	1. **Asumsi**

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai asumsi sebagai berikut:

* + 1. Kerjasama

Kemampuan siswa dalam menciptakan kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan suatu masalah.

* + 1. Hasil Belajar

Hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran.\

* + 1. Model Pembelajaran *discovery learning*

 Dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif didalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya discovery learning, yaitu dimana murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

* 1. **Hipotesis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Penerapan model *discovery learning* mampu meningkatkan kerjasama dan hasil belajar pada subtema hewan dan tumbuhan disekitar rumahku pada siswa kelas IV di SDN 3 Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.